



Kode Semiotika Roland Barthes dalam Cerpen “Man Rabuka” Karya A.A. Navis

Yoga Mestika Putra, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

Ulil Amri*, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

Siti Fitriah, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

Aprilia Kartika Putri, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

Anggi Triandana, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan memahami penerapan lima kode semiotika Roland Barthes dalam cerpen A.A. Navis, “Man Rabuka”, yang dipilih karena kekayaannya akan tanda-tanda sosial dan simbol-simbol budaya. Penelitian kualitatif deskriptif ini menerapkan pendekatan objektif dalam menganalisis kata, frasa, dan klausa yang mengandung lima kode Barthes: hermeneutik, konotatif (*semes*), simbolik, aksian, dan budaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa kode-kode tersebut beroperasi secara berlapis untuk membongkar makna tersembunyi dan kritik sosial narasi. Kode hermeneutik menciptakan misteri melalui pertanyaan tentang keheningan desa dan stigma *pengkhianat*. Kode konotatif mengungkapkan kekosongan spiritual karakter Jamain melalui ekspresi penderitaan batin dan atribusi ironis kualitas surgawi pada keburukan duniawi (*opium*, *tuak*). Kode simbolik menyajikan oposisi biner yang runtuh antara *Pahlawan* (sang kakak) dan narator (Aku), yang pada akhirnya ditiadakan oleh kekuatan Kelupaan. Kode aksian memetakan urutan peristiwa penting, terutama penyiksaan sang pahlawan dan tindakan satir Jamain menyuap Malaikat Kubur. Terakhir, Kode budaya diwujudkan melalui istilah agama dan Minangkabau seperti *Tuanku*, *malin*, dan frasa judul *Man Rabuka*. Kesimpulannya, pendekatan semiotika Barthes berhasil mendekonstruksi “Man Rabuka” sebagai sistem tanda yang kompleks, merefleksikan pandangan dunia penulis dan kritik sosial terhadap masyarakat yang terjebak dalam formalisme dan materialisme.

RIWAYAT ARTIKEL

Diajukan	21 Juli 2025
Direvisi	7 November 2025
Diterima	18 November 2025
Dipublikasikan	22 Desember 2025

KATA KUNCI

semiotika Roland Barthes; kode semiotika; sastra; cerpen; Man Rabuka

*PENULIS KORESPONDENSI

 ulil.ludostrait@unja.ac.id

PENDAHULUAN

Karya sastra menjadi media bagi pengarang untuk menuangkan dan mengungkapkan ide-ide hasil perenungan tentang makna dan hakikat hidup yang dialami, dirasakan dan disaksikan (Al Ma'ruf & Nugrahani, 2017; Damono, 2011). Karya sastra merupakan refleksi kehidupan manusia yang dihadirkan melalui medium bahasa, yang sarat akan makna, simbol, dan tanda (Amany 2024; Putra dkk. 2024). Dalam konteks inilah, pendekatan semiotika menjadi penting untuk mengungkap makna-makna tersembunyi di balik teks sastra. Salah satu tokoh utama dalam bidang semiotika sastra adalah Roland Barthes, yang menawarkan pandangan bahwa teks sastra tidak hanya mengandung makna tunggal, tetapi merupakan jaringan tanda yang terbuka terhadap berbagai penafsiran.

Semiotika Roland Barthes menempatkan teks sebagai ruang permainan tanda (*play of signifiers*) yang tidak memiliki makna tetap (Barthes, 2006: 118). Barthes memperkenalkan dua tingkat pemaknaan, yakni denotasi dan konotasi, serta memperluasnya dengan konsep mitos sebagai sistem tanda tingkat kedua yang



berfungsi untuk melegitimasi ideologi tertentu dalam masyarakat. Denotasi adalah tingkat deskriptif dan makna literal yang disepakati oleh semua anggota budaya. Pada tingkat konotasi, makna dihasilkan oleh hubungan antara penanda dan budaya luas yang mencakup keyakinan, sikap, kerangka kerja, dan ideologi suatu formasi sosial (Amri & Pratiwi, 2023; Arianti et al., 2025; Nasution & Juanda, 2025; Pratiwi et al., 2024; Putra & Triandana, 2025). Dalam konteks ini, karya sastra dapat dibaca sebagai teks yang mengandung mitos-mitos sosial dan ideologis yang beroperasi di balik narasi yang tampak sederhana. Dengan demikian, pendekatan semiotika Barthes membuka kemungkinan bagi pembaca untuk menelusuri lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam teks sastra seperti cerpen.

Cerpen merupakan karya sastra yang menggambarkan realitas sosial (Anastasya & Gege, 2021; Baqiyah & Astuti, 2024; Putra et al., 2023). Kisah yang berkembang dalam cerpen berasal dari interaksi sosial di antara manusia (Asmalasari, 2023; Erma et al., 2023; Griswold, 1987). Interaksi sosial itu melibatkan individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Hal tersebut menjadikan cerpen sebagai sebuah karya sastra yang paling banyak ditulis orang (Fitrah dkk., 2023). Hampir setiap surat kabar memiliki rubrik cerpen setiap pekannya. Meskipun bersifat fiksi, cerpen dapat digunakan sebagai ekspresi berbagai fenomena sosial. Dengan demikian, cerpen merupakan bentuk ekspresi sastra yang berfungsi tidak hanya untuk menghibur, tetapi juga untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan, kritik sosial, dan renungan kemanusiaan dalam bentuk naratif yang singkat namun bermakna.

Cerpen “Man Rabuka” karya A.A. Navis merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang kaya akan tanda-tanda sosial dan simbol budaya. A.A. Navis dikenal sebagai cerpenis yang kerap mengangkat persoalan moral, sosial, dan keagamaan dalam konteks masyarakat Minangkabau. Cerpen ini diterbitkan pertama kali dalam edisi Minggu harian Nyata di Bukittinggi pada akhir tahun 1957. Cerpen ini menggambarkan refleksi moral dan keagamaan masyarakat, terutama dalam konteks kehidupan sosial yang mulai kehilangan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Ketika diterbitkan, banyak reaksi keras bermunculan terhadap cerpen ini karena dituding mengejek Islam. Jika dilihat dari aspek kritik di dalam karya-karyanya, Navis memang termasuk pengarang yang kritis, dan kritis merupakan aspek yang disyaratkan muncul dalam karya yang diklasifikasikan sebagai satir (Declercq, 2018).

Cerpen “Man Rabuka” berkisah tentang seorang tokoh yang mengalami ujian hidup yang membuatnya mempertanyakan makna sebenarnya dari iman dan ketuhanan. Ia dihadapkan pada situasi di mana orang-orang di sekitarnya tampak menjalankan agama secara formalitas, tanpa memahami esensi spiritualnya. Melalui dialog batin dan pengalaman hidup, tokoh utama diajak untuk menjawab pertanyaan eksistensial: *Siapa Tuhanmu?* Pertanyaan ini bukan sekadar ujian di alam kubur sebagaimana dalam ajaran Islam, melainkan juga sindiran terhadap manusia yang hidup tanpa kesadaran akan Tuhannya di dunia. Navis menggambarkan bagaimana masyarakat sering mengaku beriman, tetapi tindakannya justru bertentangan dengan nilai ketuhanan, seperti korupsi, kemunafikan, dan ketidakadilan sosial. Dengan gaya satir, Navis menelanjangi kemerosotan moral masyarakat yang tampak saleh di luar, tetapi kosong di dalam. Cerpen ini tidak hanya menggambarkan realitas sosial secara deskriptif, tetapi juga memuat simbol-simbol budaya dan pesan ideologis yang tersembunyi di balik peristiwa dan tindakan tokoh-tokohnya.

Kode Semiotika Roland Barthes

Pendekatan semiotika Roland Barthes sangat relevan digunakan untuk mengungkap makna cerpen “Man Rabuka” karena karya ini tidak sekadar menghadirkan kisah naratif, melainkan juga menyajikan sistem tanda yang mencerminkan pandangan dunia pengarang dan kondisi masyarakat. Roland Barthes, dalam karyanya yang berjudul *S/Z* (1998), memperkenalkan lima kode semiotika yang berfungsi untuk mengurai makna dalam teks sastra. Kode-kode ini digunakan untuk menganalisis bagaimana teks menghasilkan makna secara

berlapis melalui struktur naratif dan tanda-tandanya. Kelima kode itu adalah (1) kode hermeneutik (*the hermeneutic code*), (2) kode konotatif (*the code of semes or signifiers*), (3) kode simbolik (*the symbolic code*), (4) kode aksian (*the proairetic code*), (5) kode budaya (*the cultural code or reference code*).

Kode hermeneutik berkaitan dengan harapan pembaca untuk menemukan “kebenaran” dari pertanyaan yang muncul dalam sebuah teks. Kode ini berfungsi sebagai sarana untuk menelusuri kebenaran yang tersirat dalam teks melalui pencarian, pemecahan, dan penundaan jawaban atas teka-teki yang ada (Ramadhani dan Suryaman 2024). Kode hermeneutik ini berperan dalam memperjelas serta mempertajam permasalahan dalam narasi, sekaligus membantu menghadirkan kemungkinan pemecahan atau jawaban atas persoalan tersebut.

Kode konotatif muncul karena realitas dalam kehidupan sehari-hari telah dimodifikasi secara artifisial dan interpretatif sesuai dengan konteks tindakan serta subjektivitas pengarang (Barthes & Lavers, 2000). Kode konotatif berperan dalam memberi isyarat, menyajikan kiasan, atau membuka kemungkinan berbagai makna yang ditawarkan oleh sistem tanda. Ketika ditemukan sejumlah konotasi yang berpusat pada satu tema dalam cerita, biasanya konotasi-konotasi tersebut melekat pada nama atau unsur tertentu. Kehadiran makna konotatif dalam karya sastra bertujuan untuk memperkaya nilai estetika dan memperdalam makna keseluruhan teks.

Kode simbolik adalah jenis kode yang menghadirkan unsur “kontras” dalam sebuah teks, seperti perlawanan antara feminin-maskulin, terbuka-tertutup, atau siang-malam (Barthes & Lavers, 2000). Istilah simbolik mengacu pada dunia yang sarat dengan lambang, yakni bentuk personifikasi manusia dalam memaknai kehidupan. Dengan demikian, kode simbolik berfungsi sebagai aspek pengkodean dalam karya fiksi yang memiliki karakteristik khas serta struktur tertentu.

Kode aksian berhubungan dengan prinsip bahwa dalam bahasa tulis, rangkaian tindakan atau perbuatan harus disusun secara linier (Barthes & Lavers, 2000). Dalam karya fiksi, sebuah peristiwa tidak dapat disajikan secara bersamaan, melainkan harus diuraikan secara bertahap sesuai dengan alur yang dikehendaki pengarang. Berbeda dengan film atau televisi yang mampu menampilkan beberapa peristiwa secara simultan, karya sastra tertulis seperti cerpen memiliki keterbatasan dalam hal tersebut karena berbentuk teks. Oleh sebab itu, urutan tindakan dan peristiwa dalam karya sastra biasanya disusun secara linier atau berurutan. Umumnya, peristiwa disajikan secara kronologis dari A ke B, C, D, dan seterusnya, meskipun ada pula karya yang menampilkan peristiwa secara tidak berurutan sesuai kebutuhan naratif.

Kode budaya berfungsi sebagai unsur metabahasa dalam karya sastra yang berkaitan dengan realitas kebudayaan (Barthes & Lavers, 2000). Latar sosial dan budaya dalam sebuah cerita rekaan sering kali menunjukkan adanya keterkaitan dengan budaya yang telah ada sebelumnya. Dalam karya sastra, kode budaya umumnya tampak melalui penggunaan dua bahasa atau dengan menonjolkan unsur khas dari kebudayaan tertentu yang menjadi latar atau identitas cerita tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis semiotika Roland Barthes terhadap cerpen “Man Rabuka” karya A.A. Navis merupakan upaya untuk mengungkap lapisan makna yang tersembunyi di balik teks. Cerpen ini tidak hanya menyajikan kisah moralitas manusia dalam konteks budaya Minangkabau, tetapi juga mencerminkan mitos sosial dan ideologi yang hidup dalam masyarakat. Melalui pembacaan semiotika, penelitian ini berusaha memperlihatkan bahwa teks sastra adalah sistem tanda yang kompleks, di mana setiap unsur memiliki fungsi dalam membangun makna dan pesan yang ingin disampaikan pengarang. Penelitian ini membahas tentang bagaimana penerapan kajian semiotika Roland Barthes dalam cerpen “Man Rabuka” karya A.A. Navis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan memahami bentuk penerapan teori semiotika Roland Barthes dalam cerpen tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2013: 8), penelitian kualitatif disebut juga metode etnografi karena pada awalnya metode ini digunakan dalam penelitian antropologi budaya, dengan data yang dikumpulkan dan dianalisis secara kualitatif. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini bersifat kata, frasa, dan klausa dengan penerapan metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif, yaitu menempatkan karya sastra sebagai objek utama penelitian. Prosedur penelitian mencakup beberapa tahap yang menitikberatkan pada aspek administratif, yakni tahap prapenelitian (penyusunan rancangan penelitian), tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap pascapenelitian (penyusunan laporan hasil penelitian) (Arikunto, 2013). Sumber data penelitian ini adalah cerpen “Man Rabuka” yang terdapat dalam *Antologi Lengkap Cerpen A.A. Navis* yang diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas pada April 2005. Data yang dianalisis berupa kata-kata yang mengandung lima kode semiotika Roland Barthes, yaitu kode hermeneutik, kode konotatif, kode simbolik, kode aksian, dan kode budaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode baca dan catat secara sistematis. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu metode yang tidak hanya berfokus pada penguraian dan penganalisisan data, tetapi juga memberikan penjelasan serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna yang terkandung dalam teks sastra tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji penerapan teori semiotika Roland Barthes dalam cerpen “Man Rabuka” yang terdapat dalam *Antologi Lengkap Cerpen A.A. Navis* yang diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas pada April 2005. Cerpen ini pertama kali diterbitkan di dalam edisi Minggu Harian Nyata di Bukittinggi pada akhir tahun 1957. Karena banyak publik yang mengecam dan menuding cerpen ini menghina agama secara terang-terangan, maka Harian Nyata mau tidak mau pada akhirnya mengeluarkan pernyataan bahwa cerpen “Man Rabuka” itu dianggap tidak ada. Cerpen ini kemudian diterbitkan lagi oleh Minggu Siasat di Jakarta pada tahun yang sama, yaitu tahun 1957. Reaksi publik pun juga sama, maka mau tidak mau Minggu Siasat pada akhirnya mengeluarkan pernyataan yang sama pula, untuk menganggap bahwa cerpen tersebut tidak ada. Semenjak itulah, cerpen ini absen dalam buku-buku kumpulan cerpennya A. A. Navis, dan cerpen ini hanya menjadi kenang-kenangan orang-orang yang pernah membacanya. Namun demikian, dewasa ini “Man Rabuka” dapat ditemukan kembali dalam *Antologi Lengkap Cerpen A. A. Navis* yang diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas. Cerpen ini dianalisis unsur semiotikanya, yaitu dengan semiotika Roland Barthes yang terdiri atas lima kode, yaitu (1) kode hermeneutik (the hermeneutic code), (2) kode konotatif (the code of semes or signifiers), (3) kode Simbolik (the symbolic code), (4) kode aksian (the proairetic code), (5) kode budaya (the cultural code or reference code).

Kode Hermeneutik

Datum 1

*“Apatah lagi baiknya kuceritakan, kawan, tentang **kepulangkanku** ke kampung yang sudah lama kutinggalkan? Tentang kampungku yang kian **sunyi**? Tentang rumah-rumah yang **telantar tak didiami lagi**? Tentang rumput-rumput yang **melela di jalanan**? Atau muka orang tua-tua yang memuram?”* (Navis, 2006, hlm. 232)

Datum 1 secara efektif membangun serangkaian teka-teki (misteri) yang mengundang pembaca untuk terus membaca guna mencari jawaban atas keganjilan yang disampaikan: a) pertanyaan “Apatah lagi baiknya kuceritakan” mengungkap keraguan narator untuk menceritakan detail kepulangannya? Apakah kisah itu terlalu pahit atau tragis untuk diungkapkan? Apakah keraguan ini menjadi titik awal dari penyembunyian

kebenaran; b) pernyataan “Kampungku yang kian sunyi” menyiratkan misteri kesunyian yang melanda kampung. Serangkaian pertanyaan akan muncul di benak pembaca di antaranya: Apa yang menyebabkan kampung yang tersebut menjadi *sunyi*? Apakah ada peristiwa besar (perang, bencana, eksodus) yang telah terjadi?; c) “Rumah-rumah yang telantar tak didiami lagi” menghadirkan misteri tersendiri mengenai ketidakhadiran penduduk kampung. Pertanyaan “Ke mana perginya para penghuni kampung?” sekaligus menguatkan teka-teki kesunyian dan mengarah pada pertanyaan tentang kematian, pengungsian, atau pengasingan); c) “Rumput-rumput yang melela di jalanan” merupakan misteri kemunduran/keterabaian: *Mengapa tidak ada lagi orang yang merawat atau menggunakan jalanan?* Hal ini mengisyaratkan matinya aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat; dan e) “Muka orang tua-tua yang memuram” mendeskripsikan misteri perasaan kolektif. Apa sumber kesedihan atau kemuraman kolektif pada generasi tua? Ini menjadi petunjuk emosional tentang kerugian besar yang dialami masyarakat.

Datum 2

“Ooo, tentang sorotan mata orang-orang kampung, yang masih menuduh aku pengkhianat itu? Haruskah aku peduli amat, kawan?” (Navis, 2006, hlm. 232)

Datum 2 muncul sebagai respons narator (tokoh ‘Aku’) terhadap pertanyaan atau kesimpulan yang mungkin ditarik oleh ‘kawan’ (atau pembaca) setelah mendengar kondisi kampung yang suram pada kutipan sebelumnya. Kutipan ini tidak hanya mengungkapkan fakta, tetapi juga menciptakan teka-teki baru: a) kutipan “Sorotan mata orang-orang kampung” dan “Menuduh aku pengkhianat” merupakan misteri tuduhan mengapa tokoh ‘Aku’ dituduh sebagai pengkhianat oleh seluruh kampung. Apa yang menyebabkan tindakan ‘Aku’ di masa lalu yang menimbulkan stigma begitu mendalam? Ini adalah teka-teki utama yang harus dipecahkan oleh narasi selanjutnya; b) “Masih menuduh aku pengkhianat” merupakan misteri durasi stigma: Mengapa tuduhan itu *masih* berlaku? Apakah sudah berlalu waktu yang lama sejak peristiwa pengkhianatan itu terjadi? Ini menambah misteri seputar sifat dan konsekuensi tindakan masa lalu tersebut; dan c) “Haruskah aku peduli amat, kawan?” merupakan misteri sikap tokoh: Apakah tokoh ‘Aku’ benar-benar tidak peduli, ataukah ini hanya sebuah mekanisme pertahanan diri? Apa yang disembunyikan di balik sikap apatis yang terkesan dingin ini?

Kode Konotasi

Datum 3

*Waktu pagi itu, di sepanjang jalan ke pusara, ia bercerita lagi. Ceritanya ini sungguh **menikam hatiku lumat**. Dan inilah yang ingin kuceritakan kepadamu sekarang, kawan.* (Navis, 2006, hlm. 233)

Datum 3 menunjukkan adanya kode semantik atau konotasi, yaitu pada cerita yang disampaikan tokoh Atik Peto kepada tokoh Aku yang membuatnya merasa tidak nyaman. Cerita yang disampaikan Atik Peto secara tidak langsung menyinggung perasaan si Aku sehingga hatinya seperti ditikam dengan lumat. Ini adalah konotasi emosional terkuat dalam kutipan. Kata ‘menikam’ (kekerasan, serangan) dan ‘lumat’ (hancur total) melekatkan atribut penderitaan ekstrem dan kehancuran batin pada tokoh ‘Aku’. Hal ini menandakan bahwa cerita tersebut jauh lebih daripada sekadar informasi, melainkan sebuah serangan psikologis.

Datum 4

*Dan dalam suasana cerita itu, dihadapkan pada **pusara ayah-bundaku** yang telah **rusak dimakan masa**. Rumput-rumput sudah **membelukarnya**. Seperti rusaknya kuburan itu pula, **rusaknya***

*hatiku mendengar cerita Atik Peto ini. **Lumatlah sikap tak pedulianku selama ini. Dan membelukar pulalah semaknya hatiku** oleh ocehan yang terus-terusan ini. Dan untuk mengimbangi terpaan di hatiku, kutanya Atik Peto: ‘Mana kuburan si Raman?’ ‘Itu,’ katanya seraya menunjuk ke sebuah **pusara yang tiada dibenahi** di sebelah kubur ayahku.* (Navis, 2006, hlm. 239)

Datum 4 menunjukkan adanya dua kode konotasi yakni konotasi tempat dan keadaan (Dekomposisi) dan konotasi emosi dan pergolakan batin.

Konotasi tempat dan keadaan tergambar dalam: a) “Pusara ayah-bundaku” merupakan akar identitas yang terlantar. Pusara orang tua seharusnya berkonotasi penghormatan dan ingatan abadi. Kondisinya yang rusak melekatkan atribut keterabaian diri dan putusnya hubungan tokoh ‘Aku’ dengan akarnya sendiri; b) “Rusak dimakan masa” merupakan suatu kefanaan/hukum alam yang merusak. Frasa tersebut mengandung makna konotasi bahwa bukan hanya manusia yang melupakan, tetapi juga waktu/alam yang secara pasif merusak segala yang berharga; c) “Rumput-rumput sudah membelukarinya” mengandung makna kematian simbolis/pengembalian ke alam liar. Diksi *membelukar* berkonotasi dengan ditinggalkan total, tiada ziarah, dan hilangnya peradaban; dan “Pusara yang tiada dibenahi” mengonotasikan bahwa baik pahlawan maupun orang biasa, semuanya berakhir dalam keterabaian yang sama.

Konotasi emosi dan pergolakan batin yang tergambar pada: 1) “Rusaknya hatiku” membentuk atribut kesamaan nasib antara kondisi fisik kuburan dengan kondisi psikologis tokoh ‘Aku’. Perasaan tokoh ‘Aku’ rusak, hancur, dan tidak terawat, persis seperti kuburan itu; 2) “Lumatlah sikap tak pedulianku” mengonotasikan bahwa tembok pertahanan diri (sikap tak peduli) yang selama ini dipegang oleh ‘Aku’ akhirnya runtuh secara total menjadi keterbukaan emosional yang menyakitkan; c) “Membelukar pulalah semaknya hatiku” mengonotasikan kesedihan/kekacauan yang meluas, dan semak melambangkan hal-hal yang tidak penting atau ‘ocehan’ yang justru menyesak hingga mencapai titik sesak napas batin; dan “Mengimbangi terpaan di hatiku” mengonotasikan tindakan berdamai dengan diri sendiri guna mengatasi permasalahan yang muncul. Tokoh ‘Aku’ melakukan pertanyaan sebagai upaya terakhir untuk mengendalikan banjir emosi, bukan untuk mendapatkan informasi.

Datum 5

*Si Jamain **menyangka arti ‘Man Rabuka bukan ‘Siapa Tuhanmu’ melainkan ‘Apa bekalmu’,** lalu Jamain berkata lagi: ‘Ini. Ini enak, Tuan Malaikat. **Isaplah candu. Reguklah tuak ini. Sedap ini. Lihatlah gambar-gambar ini, alangkah cantik-cantiknya wanita ini, Tuan Malaikat? Inilah sorga, Tuan Malaikat.*** (Navis, 2006, hlm. 237)

Datum 5 adalah bagian klimaks atau satir dalam cerpen ini, di mana si Jamain, yang berhadapan dengan Malaikat Kubur, gagal memahami pertanyaan fundamental dan justru menawarkan bekal duniawinya “...menyangka arti ‘Man Rabuka’ bukan ‘Siapa Tuhanmu’ melainkan ‘Apa bekalmu’”. Padahal “Man Rabuka” adalah pertanyaan teologis fundamental dalam Islam. Kesalahan Jamain mengonotasikan kegagalan total individu untuk memahami dimensi spiritual atau religius kehidupan. Atribut yang melekat padanya adalah manusia yang sepenuhnya terikat pada materi/duniawi. “Isaplah candu” mengonotasikan pelarian diri dari realitas, ketergantungan, dan tindakan yang dilarang (dosa). Melekatkan atribut kerusakan moral dan ketidakberdayaan pada Jamain. “Reguklah tuak ini” mengonotasikan pemuasan nafsu duniawi dan pelanggaran batas moral atau agama karena tuak (minuman keras) haram dalam ajaran Islam. Melekatkan atribut Kesenangan Instan yang merusak. “Gambar-gambar... wanita ini, alangkah cantik-cantiknya” gambar wanita cantik mengonotasikan pemuasan hasrat mata/nafsu syahwat, yang dalam konteks moral agama

dianggap dosa besar. melekatkan atribut kekosongan spiritual yang diisi oleh kesenangan visual. “Inilah sorga, Tuan Malaikat.” Penyebutan ‘sorga’ untuk hal-hal duniawi (candu, tuak, gambar wanita) adalah puncak konotatif. Hal ini secara ironis melekatkan atribut relativitas nilai pada Jamain. Surga dalam pemahamannya adalah surga fisik dan sensual di dunia, menunjukkan bahwa ia sama sekali tidak pernah memikirkan surga rohani atau akhirat yang sebenarnya.

Kode Simbolik

Datum 6

*Ketika itu aku tak bisa lagi bicara, kawan. Selain dalam hatiku, bahwa adikku yang dikatakan orang **pahlawan** itu sampai-sampai ke kuburnya dilupakan orang juga, apalagi aku yang dikatakan **pengkhianat**.* (Navis, 2006, hlm. 234)

Kutipan ini secara eksplisit menghadirkan serangkaian oposisi biner yang membentuk konflik dan tragedi sentral dalam narasi. Adanya istilah “Pahlawan” (Adik) dan “Pengkhianat” (Aku) berimplikasi pada pertentangan antara status sosial yang terhormat (adik) dan status sosial yang terhina (aku). Oposisi ini menciptakan ironi mendalam dalam narasi. Oposisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial (pahlawan/pengkhianat) pada akhirnya runtuh di hadapan waktu dan kelupaan. Jika yang paling mulia (pahlawan) pun dilupakan, maka nasib yang paling hina (pengkhianat) menjadi berlipat ganda ketiadaannya (*double negative*). Konflik simbolis ini menunjukkan bahwa sistem nilai (baik/buruk, pahlawan/pengkhianat) yang diyakini oleh masyarakat pada akhirnya dibatalkan oleh kekuatan yang lebih besar: Kelupaan (lupa/ketiadaan). Hal ini menyoroti tema ironi, ketidakadilan, dan kefanaan ingatan dalam cerpen tersebut.

Kode Aksian

Data 7

“Apa sakitnya, Tik?”

“Kata orang tebese. Tebese itu bisa tular-menular.”

“Tebese? Kenapa tebese? Kami tidak punya keturunan tebese,” kataku.

*“Tebese apa yang tidak, kalau berkepanjangan **disiksa**. Siang **dijemur**, malam **ditaraki tidak berbaju**. Makan berkurang-kurang. **Dipukuli, dihantam, ditendang, dilabrak**. Tebese apa tidak,” kata Atik Peto lagi.*

*“**Kenapa tidak berobat ia?** Kalau ia memang pejuang yang berjasa, pemerintah harus memberi kesempatan baginya untuk berobat. Tidak bisa tidak.”*

Atik Peto memandang kepadaku tepat-tepat. Lalu ia seperti mengejekku aku dengan senyumnya. (Navis, 2006, hlm. 234)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat adanya kode yang menunjukkan aksian atau tindakan suatu tokoh. Percakapan dibuka dengan topik utama tentang penyakit yang akan menjadi fokus. Setelah diberikan jawaban, tokoh “aku” menunjukkan ketidakpercayaan atau keheranan terhadap diagnosis tersebut. Aksi ini menunda kelanjutan cerita dan menimbulkan pertanyaan baru. Atik Peto memberikan penjelasan yang detail dan brutal mengenai penyebab penyakit, yaitu penyiksaan. Tindakan ini menghubungkan kondisi penyakit (*tebese*) dengan serangkaian aksi kekerasan yang dialami tokoh. Aksi ini sangat penting karena mengubah fokus dari penyakit genetik/alami menjadi penyakit akibat kekerasan. Tokoh “aku” mengambil tindakan emosional berupa tuntutan terhadap pemerintah untuk pengobatan, menunjukkan sikap peduli dan menolak kondisi yang ada. Di akhir pembicaraan tokoh Atik Peto memandang tokoh aku tepat-tepat

(lamat-lamat). Tatapan dan senyum mengejek Atik Peto mengakhiri dialog dengan ironi, menyiratkan bahwa tuntutan tokoh “aku” itu naif atau mustahil dalam konteks yang mereka hadapi.

Datum 8

*Entah berapa lama kemudian, **kembalilah si Jamain**. Tapi ia sudah **sakit-sakitan** benar. Dan tak lama kemudian **meninggallah dia**. Oleh karena dia keluarga Tuanku Jamalin, dan telah dianggap bertobat pula, dikuburkanlah ia secara sepatutnya. Berbondong-bondonglah orang mengantarkan jenazahnya. Tapi ketika kuburnya mau ditimbuni, **datanglah anaknya berlari-lari** sambil **menolak segerobak peti-peti**. Si anak **minta** supaya peti-peti itu **ikut dikuburkan** bersama jenazah ayahnya, karena demikianlah **wasiatnya**. Karena wasiat, **terpaksalah peti-peti itu ikut juga dikuburkan tanpa diperiksa apa isinya**. (Navis, 2006, hlm. 233)*

Kutipan di atas menunjukkan adanya kode aksian yakni ketika Jamain meninggal dunia, banyak orang ikut mengantarkan jenazahnya ke pemakaman karena dianggap ia telah bertobat. Kode aksian berikutnya terlihat saat anak Jamain mendorong gerobak yang memuat peti-peti untuk dimasukkan ke dalam kubur bersama Jamain. Pada dasarnya yang dimasukkan ke dalam kubur hanyalah jenazah, tetapi karena Jamain pernah berwasiat untuk menyertakan peti-peti itu untuk dikubur bersamanya maka dimasukkan juga peti itu ke dalam kubur.

Datum 9

*Demikianlah ketika **malaikat datang menanyai** dengan suaranya yang gegap gempita **terbangunlah si Jamain**. Tanpa menjawab apa-apa **segeralah ia membuka peti-peti**. Apakah isi peti itu? **Malaikat tercengang** saja memandangnya karena itulah pertama kalinya ia melihat mayat membawa peti ke dalam kuburnya. Dan bertambah tercegang lagi sang malaikat ketika **Jamain mengeluarkan** botol tuak, bertube candu dan berbagai pose dari gambar wanita telanjang. (Navis, 2006, hlm. 233)*

Kode aksian pada kutipan di atas ditunjukkan saat malaikat yang bertugas di alam kubur datang menanyai Jamain. Kedatangannya itu disertai dengan suara yang keras ketika menanyai Jamain. Suaranya yang keras itu membuat Jamain terbangun. Jamain secara aktif memilih untuk tidak menjawab pertanyaan itu. Secara refleksi Jamain membuka peti-peti yang isinya tuak, candu, dan gambar tidak senonoh. Melihat itu malaikat tercengang. Aksi ketercengangan ini memvalidasi betapa tidak biasanya tindakan Jamain.

Datum 10

*Lalu **dicoba lagi oleh malaikat** beberapa kali lagi. **Makin dicobanya, makin terasa enaknya**. Dan ketika **malaikat sudah mulai ketagihan dan mereguk sepuas-puasnya**, oleh Jamain yang tahu sangat, **kemauan malaikat itu distopnya**. (Navis, 2006, hlm. 237)*

Kutipan di atas menunjukkan adanya kode aksian melalui tindakan malaikat yang mencoba meminum tuak yang disodorkan Jamain. Pertanyaan “Man Rabuka” yang ditanyakan malaikat tidak dipahami maknanya oleh Jamain. Alih-alih menjawab pertanyaan itu, Jamain menawarkan tuak dan candu kepada malaikat. Awalnya malaikat menolak tawaran Jamain, tetapi pada akhirnya malaikat pun mencoba tuak dan candu tersebut dengan terbatuk-batuk. Namun setelah mencoba beberapa kali malaikat merasa ketagihan. Ini adalah aksi inisiasi dari malaikat, melanjutkan interaksi yang telah dimulai dengan mencoba tuak, candu, atau kenikmatan duniawi yang dibawa Jamain. Aksi ini menunjukkan malaikat telah terjebak dalam perangkat Jamain. Ini menegaskan bahwa Malaikat mulai menyimpang dari tugasnya dan justru menikmati godaan

Jamain. Ibarat orang yang sudah kecanduan malaikat tidak berhenti hingga Jamain menghentikannya. Jamain, yang tahu kelemahan Malaikat, melakukan aksi penghentian atau pengendalian.

Datum 11

*Solider pada dunsanaknya, **si Jamain lalu memberikan sebotol** tuak kepada malaikat, supaya jangan menghardik-hardik juga. Tapi **ketika dicicipi malaikat** isi botol itu ternyata sudah kosong. Marahlah dia bukan kepalangnya. Lalu **ditendangnya si Jamain dengan kaki kanannya**. Sebab tertendang kaki kanan, melayanglah si Jamain di udara. Tiba di langit. Jatuh masuk surga. Dan ketika malaikat menoleh pula pada Tuanku Jamalin, **ditendangnya pula**. Melayang pulalah Tuanku Jamalin di udara. Tiba di langit. Tapi terlempar ke neraka, sebab tertendang dengan kaki kirinya.* (Navis, 2006, hlm. 237)

Kutipan di atas menunjukkan kode aksian pada saat Jamain memberikan botol tuak kepada malaikat demi membantu saudaranya Tuanku Jamalin yang sedang ditanyai oleh malaikat. Aksi pemberian yang didasari 'solidaritas' adalah tindakan lanjutan dari upaya Jamain untuk menyuap/mengendalikan malaikat. Ternyata botol yang diberikan sudah kosong. Hal itu menimbulkan reaksi kemarahan pada malaikat sehingga melakukan aksi menendang keduanya. Jamain ditendang dengan kaki kanan sehingga ia sampai di surga. Sementara itu Tuanku Jamalin sampai di neraka karena ditendang dengan kaki kiri.

Datum 12

*"Di ujung pangkal kuburan itu terpajang nisan dari kayu. Sudah begitu usang. Aku dekati. **Aku periksai nisan itu** teliti hendak **membacai** tulisan yang tersurat padanya. Tulisan itu sudah samar-samar, meskipun tulisan itu dipahatkan. Tapi bukan nama adikku yang kujumpai, melainkan nama seorang perempuan yang tak kukenal, yang meninggal dunia usia lima puluh dua tahun."* (Navis, 2006, hlm. 240)

Kutipan di atas menunjukkan kode aksian pada tokoh menziarahi makam adiknya Raman. Ia memeriksa dengan teliti tulisan yang terdapat pada nisan yang terbuat dari kayu itu. Aksi pemeriksaan yang fokus dan bertujuan membaca tulisan. Aksi ini menciptakan harapan bagi pembaca untuk mendapatkan jawaban. Ia menjadi heran karena bukan nama adiknya yang tertera di situ melainkan nama perempuan yang tidak ia kenal. Selain itu usia yang meninggal juga berbeda dengan usia adiknya saat meninggal dunia. Narator gagal menemukan apa yang ia cari.

Kode Budaya

Datum 13

*"'Begini', katanya seraya memperbaiki **pelikatnya**, 'Adalah dua orang bersaudara kembar. Yang satu Namanya Jamain. Yang lain Jamalin. Si Jamain **betul-betul main** kerjanya. Main judi, main perempuan, maling, pematat. Sedang si Jamalin bukan kepalang **malinnya**. Karena itu dia dipanggilkan **Tuanku**. Tuanku Jamalin."* (Navis, 2006, hlm. 235)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan kata-kata yang memperlihatkan adanya kode budaya. Pakaian dan gestur yang dilakukan sebelum berbicara atau memulai cerita. Pelikat (sarung) adalah pakaian tradisional/keseharian yang merujuk pada latar budaya Melayu/Minangkabau dan menunjukkan kesopanan atau penataan diri. Serangkaian tindakan yang secara universal dan dalam konteks budaya Minangkabau/Islam dianggap sebagai dosa besar atau kemaksiatan. Tindakan ini mendefinisikan Jamain

sebagai representasi dari keburukan dan pelanggaran hukum/moral. Penggunaan bahasa Minangkabau juga terlihat pada kutipan ini. Kata 'malin' berasal dari kata dari kata *mualim* (orang yang alim) merujuk pada seseorang yang berpengetahuan agama, saleh, atau orang yang baik. Ini mendefinisikan Jamalin sebagai representasi dari kebajikan dan ketaatan. Gelar 'Tuanku' secara budaya Minangkabau/Melayu merujuk pada gelar kehormatan untuk orang yang sangat dihormati, biasanya ulama, pemimpin agama, atau bangsawan. Penggunaan gelar ini menegaskan status Jamalin sebagai simbol otoritas agama dan moral di mata masyarakat.

Datum 14

*"Kedua mereka itu sama-sama punya pengikut. Pengikut Jamain hanya mengerjakan pekerjaan **maksiat** belaka, sedang pengikut Jamalin asyik **beribadat** saja mereka. Maka itu seringlah terjadi perkelahian antara kedua pengikut itu. Tapi selamanyalah pengikut Jamalin **yang merasai**."*
(Navis, 2006, hlm. 246)

Berdasarkan pada kutipan di atas, menunjukkan adanya penggunaan kode budaya. Maksiat (perbuatan dosa, melanggar perintah agama) adalah istilah yang sangat spesifik dan memiliki makna negatif yang kuat dalam masyarakat beragama. Pengikut Jamain secara budaya diidentifikasi sebagai kelompok pendosa/pelanggar moral. Ibadat (melakukan ritual dan ketaatan kepada Tuhan) adalah esensi dari perilaku saleh. Pengikut Jamalin secara budaya diidentifikasi sebagai kelompok orang saleh/taat yang menjalankan norma agama. Penggunaan bahasa Minangkabau 'merasai' yang maknanya (banyak) menderita (kesusahan); mengalami (kesedihan). Secara budaya, kelompok yang beribadat dan benar (Jamalin) seharusnya menang atau dilindungi oleh takdir/Tuhan. Namun, fakta bahwa mereka "selamanya merasai" (selalu kalah/menderita) adalah pelanggaran terhadap ekspektasi keadilan moral.

Datum 15

*"**Man Rabuka?** Siapa Engkau? Apa bekal yang kau bawa? Tanya malaikat. Dan apabila tak terjawab, akan dilecutlah sang mayat dengan cambuk apinya. Terbenam ke kerak bumi. Lalu dicongkelnya dengan kuku tajamnya. Melambung ke udara dan jatuh lagi ke liang kubur. Ditanyai lagi Man Rabuka? Siapa engkau? Apa bekal yang kau bawa."* (Navis, 2006, hlm. 236)

Berdasarkan pada kutipan di atas, menunjukkan adanya penggunaan kode budaya, yaitu penggunaan bahasa asing. Hal ini menunjukkan adanya percampuran bahasa yang digunakan yaitu penggunaan bahasa asing. Kata-kata yang menunjukkan bahasa asing itu adalah bahasa Arab Man Rabuka yang maknanya siapa Tuhanmu? Kendati demikian penggunaan Man Rabuka tidak asing lagi di telinga masyarakat karena terbentuknya pemaknaan bagi masyarakat bahwa itu merupakan pertanyaan yang ditanyakan di alam kubur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotik terhadap cerpen "Man Rabuka" karya A.A. Navis, disimpulkan bahwa penerapan lima kode Barthes berhasil mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi, menegaskan cerpen ini sebagai sistem tanda yang kompleks dan medium kritik sosial-teologis yang tajam.

Distribusi kode dan fungsinya adalah sebagai berikut. Kode hermeneutik (2 datum) bertindak sebagai motor naratif yang menarik pembaca melalui misteri kesunyian kampung dan stigma "pengkhianat" yang dilekatkan pada 'Aku'. Kode konotatif (3 datum) menggarisbawahi kerusakan batin tokoh 'Aku' ("menikam hatiku lumat") dan kehampaan spiritual Jamain, yang mencapai puncak satir moralnya saat menganggap kenikmatan duniawi (candu, tuak) sebagai 'sorga'. Kode simbolik (1 datum) menyajikan ironi tragedi dengan meruntuhkan oposisi biner pahlawan/pengkhianat, yang pada akhirnya dibatalkan oleh kekuatan universal

kelupaan, menyoroti kefanaan ingatan dan sistem nilai sosial. Kode aksian (6 datum) menjadi kode yang paling terekspos, memetakan rangkaian aksi satir, mulai dari penyiksaan tokoh adik hingga klimaks Jamain berhasil mengendalikan malaikat kubur dengan godaan duniawi, berujung pada tendangan ironis yang menentukan nasib kekal tokoh. Terakhir, Kode budaya (3 datum) mempertegas konteks Minangkabau/Islam melalui diksi *Tuanku, malin, maksiat, ibadat*, dan penyalahpahaman atas pertanyaan *man rabuka*, menegaskan kritik Navis terhadap formalisme agama yang kering dari esensi, di mana justru kelompok yang “merasai” (menderita) adalah pengikut yang beribadat.

Secara keseluruhan, “Man Rabuka” adalah parabel yang menunjukkan bahwa formalitas agama dan dualisme nilai sosial mudah goyah di hadapan godaan materialisme dan ketiadaan, sebuah pandangan dunia pengarang yang relevan dengan kondisi masyarakat saat cerpen ini ditulis.

REFERENSI

- Al Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian sastra: Teori dan aplikasi*. Djiwa Amarta Press.
- Amany, D. Z. S. (2024). Makna tersembunyi: Kajian semiotika Peirce pada antologi puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bastrindo*, 5(2), 91–101. <https://bastrindo.jurnal.unram.ac.id/index.php/jb/article/view/1821>
- Amri, U., & Pratiwi, A. (2023). A semiotic analysis of Diary of a Wimpy Kid movie posters. *Vivid: Journal of Language and Literature*, 12(1), 20–29. <http://jurnalvivid.fib.unand.ac.id/index.php/vivid/article/view/331>
- Anastasya, V., & Gege, M. Y. A. R. (2021). Realitas sosial dalam cerpen Madame Baptiste, La Parure, dan Le Papa de Simon karya Guy de Maupassant. *Le Paris: Journal de Langue, Littérature, et Culture*, 2(2), 119–138.
- Arianti, D., Nurhapitudin, I., & Sakinah, R. M. N. (2025). Denotative and connotative meaning in Divergent movie (2014): Roland Barthes' semiotic analysis. *Journal of English Development*, 5(2), 360–377. <https://doi.org/10.25217/jed.v5i2.5626>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Asmalasari, D. (2023). Analisis sosiologi sastra cerpen “Yang Enak Dipandang” karya Ahmad Tohari. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa, dan Budaya*, 1(4), 42–50.
- Baqiyah, A. K., & Astuti, C. W. (2024). Realitas sosial dalam cerpen Rumah Tepi Kali karya Dedy Vansophi. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.60155/leksis.v4i1.399>
- Barthes, R. (1998). *S/Z* (R. Howard, Trans.; Reprint ed.). Blackwell.
- Barthes, R. (2000). Myth today. In J. Storey (Ed.), *The Routledge language and cultural theory reader* (pp. 410–425). Routledge.
- Barthes, R. (2006). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). Hill and Wang.
- Damono, S. D. (2011). Pengarang, karya sastra, dan pembaca. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 1(1), 22–37.
- Declercq, D. (2018). A definition of satire (and why a definition matters). *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 76(3), 319–330. <https://doi.org/10.1111/jaac.12563>
- Erma, R. A., Harmaen, D., & Triandy, R. (2023). Kajian sosiologi sastra: Bentuk interaksi sosial antar tokoh dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan karya Andina Dwifatma. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 2(2), 199–208.

- Fitrah, Y., Putra, Y. M., Putri, A. K., & Saumia, Z. (2023). Pelatihan penulisan cerpen bagi siswa SMP Negeri 1 Muaro Jambi. *Estungkara: Jurnal Pengabdian Pendidikan Sejarah*, 2(2), 82–96. <https://doi.org/10.22437/est.v2i2.28462>
- Griswold, W. (1987). The fabrication of meaning: Literary interpretation in the United States, Great Britain, and the West Indies. *American Journal of Sociology*, 92(5), 1077–1117.
- Nasution, A. S., & Juanda. (2025). Denotative and connotative meanings in The Truman Show: A semiotic analysis based on Roland Barthes' theory. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 5(1), 137–148.
- Navis, A. A. (2006). *Antologi lengkap cerpen A. A. Navis*. Penerbit Buku Kompas.
- Pratiwi, A., Amri, U., & Suandari, F. (2024). Semiotic analysis of Surau dan Silek movie posters. *Puitika*, 20(1), 22–38.
- Putra, Y. M., Putri, A. K., Fitriah, S., & Amri, U. (2023). Sociological analysis of “Dari Paris”, a short story by Harris Effendi Thahar. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(1), 23–37. <https://doi.org/10.22437/titian.v7i1.23938>
- Putra, Y. M., & Triandana, A. (2025). The role of urban space in Wardah's TV advertisement. In *Prosiding Seminar Nasional Humaniora* (Vol. 4, pp. 143–152).
- Putra, Y. M., Wardoyo, C., Salahuddin, A., & Wisman, W. (2024). Islamic education values in the short story Robohnya Surau Kami. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 8(1), 29–40. <https://doi.org/10.22437/titian.v8i1.32437>
- Ramadhani, A., & Suryaman, M. (2024). Roland Barthes' code system in The Emak short story by Fakhrunnas M. A. Jabbar. *Ruang Kata*, 4(2), 83–91. <https://doi.org/10.53863/jrk.v4i02.1338>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.